



KEUNGGULAN KOMPETITIF PADI IRIGASI TEKNIS DI KOTA BENGKULU

Remila Bayu Purwani, Redy Badrudin, dan Putri Suci Asriani
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

e-mail: redybd11@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah, untuk 1) mengidentifikasi input irigasi teknis pertanian padi di Kota Bengkulu, dan 2) menganalisis tingkat irigasi teknis swasta pertanian padi di Kota Bengkulu, Penelitian ini menggunakan Analisis Semi Kebijakan. Metode Matrix (PAM) untuk mengetahui daya saing dan dampak kebijakan pemerintah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2019. Di empat kecamatan yaitu Singaran Pati 51 KK, Sungai Serut 18 KK, Gading Cempaka 3 KK, dan Selebar 12 KK yang berada di Kota Bengkulu. Masing-masing kecamatan terpilih dipilih dengan menggunakan metode systematic random sampling, sehingga total responden adalah Delapan puluh lima rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Input irigasi teknis usahatani padi di Kota Bengkulu dari input non-tradable dan input tradable. Input yang tidak dapat diperdagangkan adalah input benih, tenaga kerja keluarga, tenaga kerja luar keluarga, pupuk organik, depresiasi tol, dan pajak. Input yang dapat diperdagangkan terdiri dari pupuk anorganik dan pestisida. Dari total biaya usahatani padi di Kota Bengkulu, biaya input yang tidak dapat diperdagangkan lebih besar daripada biaya input yang dapat diperdagangkan. (2) Usahatani padi sawah beririgasi teknis di Kota Bengkulu.

Kata kunci: *Usahatani Padi, keunggulan bersaing, PCRp.* **ABSTRACT**

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh pertanian dalam arti luas. Selain itu, salah satu penopang perekonomian bangsa adalah pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan (Dewi, 2016). Padi (*Oryza sativa L.*), pangan pokok bangsa Indonesia dan sumber utama karbohidrat yang merupakan sumber energi utama, merupakan salah satu tanaman pertanian

yang termasuk dalam kategori tanaman semusim. Dalam rangka menjamin ketahanan pangan nasional beras merupakan komoditas yang sangat strategis., nilai ekonomi yang tinggi, prospek pasar yang menjanjikan, dan tingkat produksi yang cukup, menjadikan produksi beras dalam negeri Indonesia sebagai barometer pasokan pangan.

Hampir di setiap wilayah Indonesia, termasuk di perkotaan budidaya padi diusahakan oleh petani.



Sebagaimana diketahui, Kota Bengkulu telah menetapkan lahan untuk pengembangan produksi padi sawah berbasis irigasi. Pemerintah merencanakan investasi di bidang infrastruktur, khususnya irigasi. Namun, lokasi tanahnya sendiri sudah berada di kawasan terbangun, dekat dengan rumah, perkantoran, tempat wisata, dan jalan raya utama. Oleh karena itu, pendekatan analisis PAM Monke dan Pearson harus digunakan untuk menganalisis daya saing (1990). Keunggulan kompetitif komoditas beras di Kota Bengkulu dinilai hanya menggunakan sebagian PAM (Semi-PAM) dalam penelitian ini.

Menurut Monke dan Pearson (1990), "keunggulan kompetitif" adalah kemampuan produsen untuk memproduksi barang dengan kualitas tinggi dan biaya produksi serendah mungkin, memungkinkan mereka untuk membuat dan menjualnya secara menguntungkan pada harga yang ditemukan di pasar global dan melanjutkan produksinya.

Konsep daya saing dapat diperluas ke komoditas, sektor atau lapangan, dan wilayah selain negara. Pengembangan komoditas mengikuti keadaan sumber daya alam setempat. Selain meningkatkan efisiensi dan melindungi sumber daya alam, persaingan juga dapat mendorong

kegiatan perdagangan dan pertanian, yang akan meningkatkan output ekonomi dan kesejahteraan sosial. Penetapan komoditas di lokasi tertentu untuk meningkatkan daya saing menjadi bahan kajian banyak pihak karena banyaknya keunggulan yang dihasilkan, terutama untuk meningkatkan perekonomian daerah yang berbasis sumber daya lokal.

Selain itu konsep daya saing ini dapat digunakan untuk menggambarkan suatu komoditas, industri, lokasi geografis, serta keseluruhan bangsa. Status sumber daya alam di daerah menentukan bagaimana komoditas dikembangkan di sana. Daya saing memiliki beberapa keunggulan, termasuk meningkatkan produktivitas, melindungi sumber daya alam, dan meningkatkan operasi perdagangan dan pertanian untuk meningkatkan output ekonomi dan kesejahteraan sosial. Karena banyaknya keunggulan yang dihasilkan, termasuk peningkatan perekonomian daerah yang berbasis sumber daya lokal, maka banyak penelitian yang berkaitan dengan penentuan komoditas di lokasi tertentu untuk mendorong daya saing.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (a) mengidentifikasi input untuk usahatani padi irigasi teknis di Kota Bengkulu, (b)



menilai daya saing dan keunggulan komparatif usahatani padi irigasi teknis di Kota Bengkulu, dan (c) menentukan daya saing dan keunggulan komparatif usahatani padi irigasi teknis di Kota Bengkulu, dan (c) keunggulan usahatani padi sawah beririgasi teknis di Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu dengan pertimbangan bahwa Kota Bengkulu masih terdapat usahatani padi sawah beririgasi teknis yang dikelola dengan baik dan berkelanjutan di daerah-daerah pinggiran Kota yaitu tersebar di empat Kecamatan. Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2019.

Metode Penentuan dan Pengambilan Sampel

Petani yang berusaha tani padi sawah irigasi teknis di Kota Bengkulu sebanyak 572 petani. Untuk menentukan jumlah responden menggunakan *Proporsional Simple Random Sampling* dengan menggunakan rumus umum

(Umar, 2003), rumus dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$n = \frac{Np}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

Np = Jumlah populasi petani Padi Sawah

np = Jumlah sampel petani padi sawah

ep = Error toleransi petani padi sawah 10%

$$n = \frac{572}{1 + 572(0,1)^2} = 85,11 = 85 \text{ sampel}$$

Sumber : Dinas Pangan dan Pertanian (diolah), 2018

Pengambilan Sampel

Kriteria petani yang dijadikan responden adalah petani yang berusahatani padi sawah irigasi teknis. Untuk sawah yang beririgasi terdapat di empat kecamatan yaitu di Singaran Pati 51 responden, Sungai Serut 18 responden, Gading Cempaka 3 responden dan Selebar 12 responden.

Metode Pengumpulan Data

Data primer dan data sekunder adalah dua kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari responden melalui observasi lapangan langsung dan wawancara dengan menggunakan kuesioner (pertanyaan) yang telah disiapkan. Informasi primer meliputi antara lain nama responden, harga beras, jumlah produksi, dan biaya budidaya padi.

Departemen Pertanian, instansi terkait lainnya, internet, dan sumber pusaka merupakan sumber data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian.

Metode Analisis Data

Empat langkah yang digunakan untuk menghitung metode PAM: (1) menghitung aktivitas ekonomi dan input dan output fisik (analisis input output); (2) memperkirakan harga bayangan pada input dan output yang digunakan; (3) membagi semua biaya menjadi komponen dalam dan luar negeri dan menghitung jumlah pendapatan; dan (4) menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang dapat dihasilkan oleh metode PAM (Husaini, 2012)

Perhitungan privat berdasarkan harga privat (nyata) muncul di baris satu, perhitungan sosial berdasarkan harga sosial (bayangan) muncul di baris dua, dan dampak transfer kebijakan muncul di baris tiga. Analisis matriks PAM yang paling penting dapat dilihat dari ukuran pendapatan dan transfer bersih (Asmara dan Artdiyasa, 2008). Beberapa analisis dapat dilakukan, menurut model PAM (Monke dan Pearson. 2005).

Model PAM dalam penelitian ini tidak sepenuhnya digunakan, hanya tahap

pertama yang digunakan dalam penelitian ini, matriks PAM tahap pertama sudah dapat dimanfaatkan untuk menentukan daya saing kompetitif. Tabel 1 menunjukkan matriks sebagian PAM atau semi-PAM yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. **Private Profitabilitas menggunakan Semi-Policy Analysis Matrix (PAM) method**

Keterang an	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	A_p	B_p	C_p	$D_p = A_p - B_p - C_p$

Sumber: Monke dan Pearson (2005)

Keterangan :

A_p = Penerimaan usahatani padi pada harga privat petani padi sawah.

B_p = Total biaya input *tradable* usahatani padi pada harga privat petani padi sawah.

C_p = Total biaya input *non tradable* pada harga privat petani padi sawah.

D_p = Keuntungan pada harga privat petani padi sawah.

Kompetitif Advantage

1. Rumus Private Profitability (PPp), yaitu $D_p = A_p - (B_p + C_p)$. Berdasarkan teknologi saat ini, nilai output, biaya input, dan aturan transfer, keuntungan pribadi adalah tanda daya saing sistem komoditas. Jika $D_p > 0$ (lebih besar dari

nol), operasi pertanian dapat dipertahankan secara finansial dan diperluas. Namun jika $D < 0$, komoditas tersebut mengalami kerugian dan tidak dapat dikembangkan.

2. Private Cost Ratio (PCRp) = $C_p (A_p - B_p)$
PCR adalah ukuran profitabilitas swasta yang menunjukkan kapasitas sistem komoditas untuk menutupi pengeluaran sumber daya lokal sambil mempertahankan daya saingnya. Jika nilai PCRp kurang dari satu, sistem komoditas memiliki keunggulan kompetitif; jika nilai PCRp lebih besar dari satu, tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Harga Bayangan Input dan Output

Harga Bayangan Input

Harga bayangan sarana produksi pertanian yang dapat diperdagangkan ditentukan dengan menggunakan harga perbatasan, yaitu FOB (*free on board*) untuk komoditas ekspor dan CIF (*cost insurance freight*) untuk komoditas impor (Murtiningrum, dkk. 2014). Harga-harga ini digunakan untuk menetapkan harga bayangan output. Harga domestik daerah penelitian saat ini digunakan untuk menentukan harga bayangan yang tidak dapat diperdagangkan untuk barang-barang pertanian. Harga bayangan fasilitas produksi pertanian yang dapat

diperdagangkan dihitung dengan cara yang sama seperti harga bayangan output untuk komoditas ekspor dan CIF (biaya asuransi pengangkutan) untuk komoditas impor. Harga bayangan tanaman yang tidak dapat diperdagangkan dihitung dengan menggunakan harga domestik saat ini di wilayah studi.

Harga Bayangan Pupuk Anorganik

Harga satu barel minyak sama dengan harga satu barel minyak yang diproduksi, dan dapat diperdagangkan dengan menggunakan harga perbatasan, yaitu harga untuk kargo yang diekspor adalah FOB (*free on board*) dan harga kargo yang diimpor adalah CIF (*cost insurance freight*). Sebaliknya, harga bayangan saprotan yang tidak dapat diperdagangkan ditetapkan dengan menggunakan harga domestik lokal di wilayah studi.

Tabel 2. Harga Privat dan Harga Bayangan Pupuk

No	Keterangan	Harga Privat (Rp/Kg)	Harga Bayangan (Rp/Kg)
1	Urea (Kg)	1,785.41	4,813.4
2	NP Phonska (Kg)	2,457.65	5,054.7
3	SP-36 (Kg)	1,690.59	6.221,1
4	Pupuk Organik (Kg)	157,35	157,35

Sumber : *Data primer diolah, 2019*



a. Pupuk Urea

Dalam penelitian ini harga paritas impor digunakan untuk menghitung harga bayangan pupuk urea. Hal ini dikarenakan dalam memproduksi dan mengekspor urea, Indonesia masih mengimpor dari luar negeri dalam jumlah kecil. Pemerintah memberikan subsidi untuk pupuk urea, tetapi tidak mungkin ditentukan berapa yang diberikan. Akibatnya, harga FOB urea sebesar 276,7 dollar AS per ton digunakan untuk menghitung harga bayangan pupuk urea. Nilai yang dihasilkan kemudian dikalikan dengan 39,00 untuk pengiriman dan asuransi, sehingga menghasilkan nilai CIF Indonesia sebesar 315,7 Dolar AS per Ton. Selanjutnya dikalikan dengan kurs bayangan 2019 sebesar Rp. 14.308.00.

b. Pupuk NPK Phonska

Pemerintah juga memberikan subsidi untuk pupuk NPK, namun tidak mungkin ditentukan berapa yang diberikan, sehingga harga bayangan pupuk NPK ditentukan dengan menggunakan harga FOB NPK, yaitu 284,0 US Dollar per ton. Nilai yang dihasilkan kemudian dikalikan dengan 42,60 untuk pengiriman dan asuransi, sehingga menghasilkan nilai CIF Indonesia sebesar 326,6 Dolar AS per Ton. Setelah dikalikan dengan kurs

bayangan 2019 sebesar Rp 14.308,00 per dolar AS, tercapai Rp 4.672.992,8 per Ton dan Rp 4.673,0 per kilogram. Biaya pengiriman dan penanganan dari pelabuhan ke desa juga sudah termasuk. Perhitungan dapat menentukan harga bayangan

c. Pupuk SP-36.

Pupuk lain yang disubsidi oleh pemerintah adalah pupuk SP-36, namun tidak dapat ditentukan berapa yang disubsidi, maka harga bayangan untuk pupuk SP-36 ditetapkan dengan menggunakan harga rata-rata TSP di Tunisia. Untuk mendasarkan keputusan penetapan harga SP-36 pada rata-rata FOB TSP sebesar 363,0 Dolar AS per Ton. Nilai yang dicapai kemudian dikalikan dengan 53,25 untuk pengiriman dan asuransi sehingga nilai CIF Indonesia setara dengan 416,3 dollar AS per ton. Hasilnya Rp 5.955.705,0 per Ton, yang kemudian dikonversikan ke kilogram menjadi Rp 5.955,7 per kilogram pada 2019 dengan menggunakan kurs bayangan Rp 14.308,00 per Dolar AS. Selain itu, ditambahkan

Pengalokasian Komponen Biaya Domestik (*Non Tradable*) dan Komponen Biaya Asing (*Tradable*)

Pendekatan langsung dan pendekatan keseluruhan adalah dua



metode untuk membebaskan biaya ke komponen domestik dan internasional. Metode pendekatan lengkap mengasumsikan bahwa semua biaya yang terkait dengan input tradable termasuk dalam komponen biaya domestik dan luar negeri dan bahwa sumber input tradable tambahan dalam negeri dapat dipenuhi. Metode pendekatan langsung, di sisi lain, membuat asumsi bahwa semua biaya yang terkait dengan input yang dapat diperdagangkan yang dapat meningkatkan impor dan produksi lokal sebagai komponen biaya luar negeri—dapat ditanggung oleh perdagangan internasional. Input asing yang digunakan dalam proses produksi diperkirakan sebagai komponen biaya luar negeri, dan input yang tidak dapat diperdagangkan yang berasal dari pasar dalam negeri diidentifikasi sebagai komponen biaya domestik (Monke and Pearson, 1989).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan langsung karena dianggap tepat digunakan dalam mengestimasi biaya ekonomi (social cost) dalam analisis keunggulan komparatif.

Distribusi biaya input produksi seperti pupuk urea, NPK Phonska, SP-36, dan pestisida seperti insektisida, fungisida, dan herbisida termasuk dalam komponen

asing (Tradable). Sedangkan beras (GKG), pupuk/pupuk organik, biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya pajak merupakan biaya input untuk menghasilkan output yang masing-masing termasuk dalam komponen dalam negeri (Non Tradable).

a. Biaya *Tradable*

Input yang dapat diperdagangkan adalah input yang diproduksi dan diperdagangkan secara internasional. Pupuk Urea, Phonska NPK, SP-36, dan pestisida seperti insektisida, fungisida, dan herbisida merupakan contoh tradable input. Harga yang dibayarkan oleh petani setelah pelaksanaan subsidi atau program pemerintah menjadi dasar biaya yang dapat diperdagangkan dengan harga swasta. Sementara ini terjadi, biaya yang dapat diperdagangkan pada harga masyarakat didasarkan pada harga FOB atau harga pasar yang benar-benar kompetitif tanpa campur tangan atau subsidi pemerintah.

Pupuk Urea, Phonska NPK, dan SP-36 termasuk sebagai input yang dapat diperdagangkan karena pasokannya diimpor dan bukan diproduksi di dalam negeri, serta skema subsidi pupuk pemerintah yang menyebabkan distorsi pasar. Tidak ada skema subsidi

pemerintah untuk komoditas yang dapat diperdagangkan seperti obat-obatan atau insektisida, yang merupakan input yang dibeli dari negara lain. Tabel 3 menunjukkan biaya yang dapat diperdagangkan yang dibayar petani dengan harga swasta dan masyarakat untuk komoditas yang dapat diperdagangkan seperti pupuk dan pestisida.

Tabel 3. Biaya *Tradable* Berdasarkan Harga Privat

Deskripsi	Satuan	Rata-rata per Ha	Harga Privat	
			Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Pupuk				
Urea	Kg	131,99	1.785,41	281.440,91
NPK Phonska	Kg	234,60	2.457,65	594.589,04
SP-36	Kg	88,01	1.690,59	219.419,46
Sub Total 1	Kg	454,60	5.933,65	1.095.449,41
Pestisida				
Insektisida	L	0,84	198.500,00	168.290,90
Fungisida	L	0,01	35.294,12	5.661,32
Herbisida	L	1,49	69.846,21	110.986,88
Sub Total 2	L	2,34	303.640,33	284.939,10
Total B.Tradable	Rp	456,94	309.573,98	1.380.388,51

Sumber : *Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 3, ada Rp. 1.380.388.51 total biaya yang dapat diperdagangkan dengan harga pribadi dan Rp. 2.594.286,76 total biaya yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Pada harga swasta, biaya pupuk mencapai 79,36 persen dari seluruh biaya yang dapat diperdagangkan, sedangkan pada harga sosial, biaya tersebut mencapai 91,30 persen. Hal ini disebabkan oleh disparitas harga yang cukup signifikan antara harga swasta dan harga bayangan

pupuk. Selisih antara keduanya adalah 11,94%. Karena pemerintah telah mensubsidi harga pasar di pasar tempat penelitian berada, harga pupuk swasta lebih rendah dari harga sosial. Subsidi untuk produksi beras dianggap sangat berhasil dalam menurunkan biaya petani. Biaya pupuk rata-rata per Hektar untuk usahatani padi sebesar Rp. 1.095.449,41.

Pestisida input yang dibeli dari luar negeri merupakan input tradable yang bersaing di pasar persaingan sempurna. Pada harga privat, biaya pestisida mencapai 20,64 persen dari seluruh pengeluaran yang dapat diperdagangkan, sedangkan pada harga sosial, biaya tersebut mencapai 8,70 persen. Karena tidak ada program subsidi pemerintah, harga pestisida menjadi lebih tinggi.

b. Biaya Non Tradable

Basis input yang tidak dapat diperdagangkan adalah mesin domestik yang digunakan dalam produksi beras. Bibit, pupuk atau pupuk organik, biaya tenaga kerja, penyusutan peralatan, dan biaya pajak adalah sarana produksi yang tidak diperjualbelikan. Berdasarkan harga yang dibayarkan petani di lokasi penelitian, ditentukan harga privat dan harga sosial untuk input yang tidak dapat diperdagangkan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa baik input yang tidak dapat diperdagangkan maupun input yang tidak dapat diperdagangkan tanpa penetapan harga di pasar global tidak tunduk pada peraturan pemerintah tertentu. Tabel 4 mencantumkan input yang tidak dapat diperdagangkan.

Berdasarkan Tabel 4, biaya rata-rata untuk input yang tidak dapat diperdagangkan adalah Rp. 10.062.449,91 untuk harga privat dan Rp. 10,036.221.60 untuk harga sosial. Pengeluaran tenaga kerja merupakan pengeluaran non-tradable terbesar, yaitu sebesar 95,52 persen dari harga swasta dan 95,77 persen dari harga publik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya tenaga kerja, baik internal maupun eksternal keluarga, dikeluarkan setiap hari dalam usahatani.

Tabel 4. Biaya Non Tradable Berdasarkan Harga Privat di Kota Bengkulu

Deskripsi	Satuan	Rata-rata per Ha	Harga Privat		%
			Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)	
Benih	Kg	41,27	2.329,41	84.921,37	0,84
P. Organik	Kg	43,26	157,35	97.380,95	0,97
Tenaga Kerja	HO K	127,41	1.046.939,91	9.611.631,45	95,52
Peralatan	Unit	5,71	944.129,41	242.287,81	2,41
Pajak	T/hn	0,63	41.632,27	26.228,33	0,26
Total Biaya Non Tradable		218,28	2.035.188,36	10.062.449,91	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2019

Hal ini terlihat dari struktur biaya produksi beras di Kota Bengkulu bahwa biaya input yang tidak dapat diperdagangkan lebih tinggi daripada biaya input yang dapat diperdagangkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor biaya utama budidaya padi di Kota Bengkulu adalah input yang tidak dapat diperdagangkan, dan petani lebih mengandalkan input dalam negeri daripada yang diperdagangkan secara global.

PAM adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk menilai daya saing komoditas (keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif) berdasarkan harga pendapatan, biaya produksi, dan biaya lain yang diperkirakan dengan menggunakan harga finansial (swasta) dan harga sosial atau "harga bayangan" (juga

dikenal sebagai "harga bayangan"). Biaya produksi dipisahkan menjadi komponen lokal (tidak dapat diperdagangkan) dan asing (dapat diperdagangkan) baik dengan harga pribadi maupun harga masyarakat. Penelitian ini hanya berfokus pada daya saing. Tabel 5 memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 5. *Semi Policy Analysis Matrix* (PAM) Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis di Kota Bengkulu

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Input (Rp)		Keuntungan (Rp)
		<i>Tradable</i> (Asing)	<i>Non Tradable</i> (Domestik)	
Harga Privat Padi	A 26.919.803,85	B 1.380.388,51	C 10.062.449,94	D 15.476.965,41

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada keuntungan pribadi dan sosial dari menanam padi. Indikasi efektivitas keuangan komoditas adalah keuntungan pribadi. Pendapatan yang dikurangi dengan biaya yang dapat diperdagangkan dan biaya yang tidak dapat diperdagangkan sama dengan keuntungan pribadi. kemudian terealisasi keuntungan pribadi per hektar sebesar Rp 15.476.965.41. Dapat dikatakan bahwa usahatani padi Kota Bengkulu berhasil secara ekonomi dan memiliki keunggulan

kompetitif. Dengan tidak adanya subsidi pemerintah, keuntungan sosial adalah ukuran kemanjuran sosial barang. Per hektar, manfaat sosialnya adalah Rp 35.405.781,87. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bengkulu memiliki keunggulan komparatif dalam usahatani padi.

a. Keuntungan Privat (PP)

$$PPp = Dp = Ap - Bp - Cp$$

$$PPp = Rp. 26.919.803,85 - Rp.$$

$$1.380.388,51 - Rp. 10.062.449,94$$

$$PPp = Rp. 15.476.965,41 (P>0)$$

Jika keuntungan pribadi lebih besar atau sama dengan nol, pertanian padi layak secara finansial untuk dilanjutkan; jika kurang dari nol, pertanian adalah kerugian dan tidak dapat dipertahankan.

b. Rasio Biaya Privat (PCRp)

$$PCRp = \frac{Cp}{Ap - Bp}$$

$$= \frac{\text{Biaya Input Non Tradable Privat}}{\text{Penerimaan Privat} - \text{Biaya Input Tradable Privat}}$$

$$PCRp$$

$$= \frac{Rp. 10.062.449,94}{Rp. 26.919.803,85 - Rp. 1.380.388,51}$$

$$PCRp = 0,39 (PCR<1)$$

Tabel 6. Keuntungan Privat (PPp) dan Rasio Biaya Privat (PCRp) Usahatani Padi di Kota Bengkulu (Rp/Ha)

No	Uraian	Nilai	Indikator
1	Keuntungan Privat (PPp)	Rp. 15.476.965,41	$PPp > 0 =$ Menguntungkan
2	Rasio Biaya Privat (PCRp)	0,39	$PCRp < 1 =$ Memiliki Keunggulan Kompetitif

Sumber : *Data primer diolah, 2019*

Suatu komoditas akan memiliki keunggulan kompetitif jika PCR kurang dari satu ($PCR < 1$), maka suatu komoditas akan memiliki keunggulan kompetitif, hal ini berarti untuk meningkatkan nilai tambah sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik yang dikeluarkan lebih kecil dari satu satuan.

Keunggulan kompetitif suatu komoditas ditentukan oleh nilai keuntungan privat (*Private Profitability*) lebih besar dari satu dan nilai rasio biaya privat (*Private Cost Ratio*) lebih kecil dari satu. Hasil analisis dengan metode PAM menunjukkan bahwa usahatani padi memiliki keunggulan kompetitif.

Temuan dalam penelitian ini, terlihat pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai PPp untuk menanam padi adalah Rp. 15.476.965.41/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian padi adalah industri yang

menguntungkan dengan keunggulan kompetitif. Nilai PCRp menggambarkan indikator efisiensi finansial dari eksploitasi suatu komoditas. Nilai PCRp untuk penanaman padi kurang dari satu (0,39), sehingga diperlukan tambahan factor charge dalam negeri sebesar Rp 3.900 dengan harga swasta untuk mendongkrak pendapatan sebesar Rp 10.000. Kota Bengkulu memiliki kapasitas ekonomi untuk membiayai dan memproduksi beras secara efektif, dan beras yang dihasilkannya kompetitif di pasar lokal dari sudut pandang keuangan.

Nilai PCRp masing-masing 0,19 dan 0,428 dari Joka dan Mambur (2020) dan (Krisostomos, Justra, dan Prihtanti, 2019) hampir sama. Meri Yanti, 2019; PCRp = 0,72; Murdy, Nainggolan, and Rezeki, R. Sihombing, 2021; PCRp = 0,4107. Menurut temuan umum PCR 1 peneliti, beras merupakan komoditas dengan persaingan yang kuat. Ketika pengeluaran lokal dibandingkan dengan variasi pendapatan dan biaya komponen asing, hasilnya kurang dari satu, dan keuntungan swasta lebih dari nol, menunjukkan daya saing komoditas beras di seluruh Indonesia.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Baik input yang dapat diperdagangkan maupun yang tidak dapat diperdagangkan digunakan dalam produksi padi irigasi teknologi Kota Bengkulu. Input benih, tenaga kerja keluarga (TKDK), tenaga kerja luar keluarga (TKLK), pupuk organik, penyusutan peralatan, dan pajak adalah contoh input yang tidak dapat diperdagangkan. Pestisida dan pupuk anorganik merupakan input yang dapat dipasarkan. Biaya input yang tidak dapat diperdagangkan lebih besar daripada biaya input yang dapat diperdagangkan jika dibandingkan dengan total biaya menanam padi di Kota Bengkulu.

2. Usahatani padi di Kota Bengkulu memiliki daya saing kompetitif

Saran

1. Petani diharapkan mampu meningkatkan produksi padi dengan kualitas yang lebih baik dan menekan penggunaan biaya seminimal mungkin agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar sehingga usahatani

padi sawah tetap layak untuk diteruskan.

2. Dalam rangka lebih meningkatkan daya saing kompetitif, maka petani perlu meningkatkan penggunaan input domestik petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, R. dan Artdiyasa, N. (2008) 'ANALISIS TINGKAT DAYA SAING EKSPOR KOMODITI PERKEBUNAN INDONESIA', *AGRISE Volume, VIII(2)*. Available at: <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/2/4>.
- Bandrang, T. N., Natawidjaja, R. S. and Karmana, M. (2015) 'Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Terhadap Beras Organik Ekspor (Suatu Kasus di Gapoktan Simpatik Kabupaten Tasikmalaya)', *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, Vol. 3 No, pp. 33–46.
- Dewi, N. L. P. K. (2016) 'Analisis Tingkat Keuntungan Usahatani Padi Sawah sebagai Dampak dari adanya Subsidi Pupuk di Kabupaten Tabanan', *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 5(1), pp. 1–10. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/18685>.
- Dinas Pangan dan Pertanian. 2018. *Prasarana dan Sarana Pertanian*. Kota Bengkulu.
- Husaini, M. (2012) 'Pengkajian Daya Saing dan Dampak Kebijakan Terhadap Usahatani Padi dan Jeruk



- Lahan Gambut Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan', 02.
- Meri Yanti, S. T. dan E. (2019) 'Keunggulan Kompetitif dan Keuntungan Usahatani Padi di Kota Dumai', *Jurnal Agribisnis*, 2(2 Desember), pp. 142–149.
- Monke, E. A. and Pearson, S. R. (1990) 'Review: The policy analysis matrix for agricultural development, *Development Southern Africa*, 7(1), pp. 133–140. doi: 10.1080/03768359008439507.
- Meri Yanti, S. T. dan E. (2019) 'Keunggulan Kompetitif dan Keuntungan Usahatani Padi di Kota Dumai', *Jurnal Agribisnis*, 2(2 Desember), pp. 142–149.
- Murdy, S., Nainggolan, S. and Rezeki. R Sihombing, S. (2021) 'Analysis of the competitiveness of rice farming and its implications on Input-Output price policy scenario of rice in Jambi Province - Indonesia', *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), pp. 359–368. doi: 10.22437/jpe.v16i2.12658.
- Murtiningrum, Fery. Putri Suci Asriani, dan Redy Badrudin. 2014. Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (*Coffea canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP*. 13:1-4.
- Umar, H. (2003) *Metode Riset Bisnis*. Kedua. Edited by H. Umar. Jakarta: GRAMEDIA, PT.
- Joka, U. and Mambur, Y. P. V. (2020) 'Daya Saing Komoditas Padi Sawah di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur', *Agrimor*, 5(4), pp. 66–68. doi: 10.32938/ag.v5i4.1176.
- Krisostomos, Y., Justra, N. and Prihtanti, T. M. (2019) 'KABUPATEN SEMARANG MENGGUNAKAN METODE PAM (POLICY ANALYSIS MATRIX) Competitive and Comparative Advantage of Rice Business in Susukan Sub District of Semarang Regency using PAM (Policy Analysis Matrix) Method', *JURNAL ILMIAH AGRINECA ISSN*, 1(1), pp. 1–13.